
Homepage: <https://jogoroto.org>



Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 344-356

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi

Sabilla Ainun Nissa¹, Faridah², Murdianto³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

¹sabillaainun09@gmail.com

²farida@stiqisykarima.ac.id,

³murdianto@stiqisykarima.ac.id,

Abstract

This study looks at the idea of hedonism from Tafsir Al-Maraghi's point of view, as well as what it means and what its implications are in the Koran. The excess or overspending of the riches and blessings sent by God is the hedonism discussed in this study. Stated differently, hedonism is sometimes referred to as consumptiveness or wastefulness. Known for its comprehensive and topical analysis of the Koran and social life, Tafsir Al-Maraghi is a well-known tafsir that can offer significant insights on this particular theme. The objective of this study is to examine Tafsir Al-Maraghi's definition of hedonism, with particular attention on how pertinent verses from the Koran are interpreted. This study makes use of library research or research from libraries. This kind of library research uses written resources such as books, documents, and the like as its primary source of data. The Al-Maraghi commentary book by Ahmad Musthafa Al-Maraghi serves as the primary source for this study. The findings of the study demonstrate that hedonism is a reprehensible characteristic that stems from liver illness and negatively affects both social and personal life. The significant significance of the concept of hedonism is revealed by Al-Maraghi's interpretation, which links it to the ideas of monotheism, asceticism, and qona'ah. It also emphasizes how crucial it is to abstain from hedonism in order to preserve the world and the afterlife.

Keywords: *Concept, Hedonism, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep hedonisme yaitu termasuk di dalamnya makna dan konsekuensi hedonisme dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *Al-Maraghi*. Hedonisme yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berlebih-lebihan atau bermegah-megahan dalam membelanjakan harta dan nikmat yang Allah berikan. Dalam kata lain hedonisme disebut juga dengan konsumtif atau *mubadzir*. Tafsir *Al-Maraghi* sebagai salah satu tafsir yang terkenal dengan pendekatannya yang tematik dan mendalam terhadap al-Qur'an dan kehidupan sosial, yang mana kiranya mampu memberi wawasan berharga tentang tema ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hedonisme menurut Tafsir *Al-Maraghi* dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Penelitian ini menggunakan library research atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, dokumen, dan lain-lain. Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hedonisme adalah sifat tercela yang berakar pada penyakit hati dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan sosial. Tafsir *Al-Maraghi* mengungkap makna mendalam tentang konsep hedonisme ini, menghubungkannya dengan konsep tauhid, zuhud, dan qona'ah, serta menekankan pentingnya menghindari hedonisme sebagai upaya untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Konsep, Hedonisme, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa hal-hal yang baru bagi kehidupan Masyarakat. Globalisasi itu sendiri mempunyai efek yaitu munculnya modernisasi yang berkembang dalam kehidupan Masyarakat di seluruh dunia. Proses modernisasi di Indonesia sendiri tidak luput dari penyebarannya. Proses penyebaran yang cepat didukung oleh bantuan teknologi dan informasi yang saat ini dapat diakses secara leluasa dan masif.¹ Pengaruh globalisasi inilah yang menjadikan Masyarakat modern mengalami perubahan terhadap gaya hidup mereka baik yang membawa dampak positif maupun negatif.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham hedonism, bersenang-senang dan berfoya-foya merupakan tujuan utama hidup. Karena orang yang menganut paham hedonism berfikir bahwa hidup hanya sekali dan mereka harus menikmatinya. Di dalam lingkungan para pengikut paham ini mereka ingin hidup bebas demi memenuhi keinginannya yang tanpa batas.²

Perilaku hedonis merupakan salah satu akhlak yang kurang baik yang sebisa mungkin harus dihindari. Karena Tindakan hedonism tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan adanya keinginan yang tidak ada habisnya (berlebih-lebihan). Akibat dari perilaku hedonis adalah dapat melalaikan seseorang. Dengan adanya dampak negatif dari perilaku hedonis tersebut, maka Al-Qur'an memerintahkan untuk menghindarinya.

¹ Shabrina Belinda Irawan, "Proses Gaya Hidup Hedonis di kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2014-2016)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 1

² Cici Febrianti, "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru", dalam jurnal Jomvisit, Vol. IV, no. 1 (Februari 2017), h. 5

Dalam Al-Qur'an, ada 16 ayat yang membicarakan tentang hedonisme atau bermegah-megahan, yaitu: QS. Al-Hijr ayat 3, QS. Al-Kahfi ayat 34, QS. An-Nur ayat 37, QS. Asy-Syuara ayat 128, QS. Al-Hadiid ayat 20, QS. Al-Munafiqun ayat 9, QS. At-Takatsur ayat 1-8, dan QS. Al-Humazah ayat 2-3. Dari masing-masing ayat di atas menyebutkan bahwa manusia dilalaikan dalam urusan duniawi seperti mengumpulkan harta, memperkaya diri dengan mengumpulkan asset-aset. Padahal semua itu akan ditinggalkan, maka kemegahan tersebut tidak akan ada akhirnya kecuali ketika ajal menjemput.

Hasil riset sebuah perusahaan menyatakan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu 2016-2019 mengalami peningkatan jumlah kedai kopi di Indonesia yang hampir menembus hingga 2000 kedai tepatnya 1950. Pada data yang didapat oleh perusahaan tersebut, tahun 2016 kedai kopi berjumlah sekitar 1000 kedai. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang sangat drastis yaitu dengan jumlah kedai 2950.³ Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa Tingkat keinginan untuk nongkrong di kedai kopi telah meningkat, dimana itu berarti meningkatnya pula gaya hidup hedonism.

Gaya hidup hedonisme kebanyakan terjadi dikalangan remaja atau anak muda. Karena pada masa ini anak remaja sedang berada pada fase pengendalian diri, penerimaan sosial, dan menginginkan kebebasan. Bahkan hasil penelitian Nabilla Tashandra menyatakan konsumtif di kalangan remaja terletak pada tingkatan tertinggi, yakni 80%.⁴

Sebagai manusia biasa, kita harus lebih berusaha lagi untuk dapat mengontrol diri dari sikap hedonisme atau berlebih-lebihan. Karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah dan mempunyai dampak negatif tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang sekitar kita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep hedonism dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Al-Maraghi*. Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama mengetahui penafsiran Ahmad Musthafa AlMaraghi terhadap ayat-ayat tentang hedonisme, yang kedua mengetahui langkah preventif agar terhindar dari sifat hedonisme.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir tersebut karena tafsir *Al-Maraghi* mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di Masyarakat era modern seperti sekarang ini. Hal ini dikarenakan pemikiran beliau yang baru dan bebas tapi tidak menyimpang dari syari'at.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, dokumen, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu, semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.⁵ Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*, terj. Bahrudin Abubakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 404

⁴ "Kompas.com", diakses pada 29 Januari 2020 <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2018/03/22/155001820/> 80-persen-konsumen-belanja-online-orang-muda-dan-wanita

⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir", Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 30

terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁶ Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mengkaji, meneliti, dan memahami ayat-ayat mengenai hedonisme menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Ahmad Musthafa Al Maraghi

Nama lengkap Al Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in Al Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, provinsi Suhaj, sebuah kota yang terletak dipinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah Selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H.⁷ Ahmmad Musthafa Al Maraghi merupakan keturunan dari keluarga yang sangat khidmat terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena dari keturunan Al Maraghi, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.⁸ Al Maraghi terkenal tajam dengan pandangan-pandangannya tentang Islam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak. Sepanjang hayatnya, Al Maraghi telah menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang, sejumlah karya bermutu tinggi dan menjadi inspirasi para pejuang syariah. Salah satu karya monumental Al Maraghi ialah Tafsir *Al-Maraghi* yang mana sampai saat ini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam seluruh dunia yang mana ditulisnya selama 10 tahun. Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi wafat di usianya yang ke tujuh puluh Sembilan, tepatnya pada tahun 1371 H / 1952 M. selama hidupnya, beliau dikenal sebagai ulama besar yang sangat produktif dalam menghasilkan beberapa karya tulis.⁹

Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu yang pertama ialah faktor eksternal. Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari Masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir, apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain seperti ilmu balaghah, nahwu, shorof, fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

⁶ Rofifah Fawwaza, "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir al-Marâghî*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022)

⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15

⁸ Ahmad Dawud Syuhruri. 2012. *Tafsir Al-Maraghi; Dirasah Manhajiyah* (Darul Ma'mun: Oman), h. 15

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), cet. X, h.164-165

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu yang sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan Analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan Analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini (Analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika atau semasa (relatif). Karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula. Sedangkan Al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

Adapun faktor yang kedua ialah faktor internal yaitu berasal dari diri Al Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah memiliki cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama dibidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Al Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Kitab tersebut diberi nama "*Tafsir Al-Maraghi*".

Makna Hedonisme

Secara etimologi *hedonis* diambil dari Bahasa Yunani, yaitu "*hedone*" yang artinya adalah kemegahan dan kesenangan. Secara sederhana pengertian *hedonis* mengacu pada paham kemegahan dan kesenangan terhadap kenikmatan. Jadi, orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan bisa diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.¹⁰ Makna hedonisme dalam Al-Qur'an terdapat pada tujuh term, yaitu *israf*, *tabdzir*, *takatsur*, *itraf*, *zinah*, *la'ib wa lahw*, dan *tafakhur*.¹¹ Secara etimologi, hedonis diambil dari Bahasa Yunani, yaitu "*hedone*" yang artinya adalah kemegahan dan kesenangan. Secara sederhana pengertian hedonis mengacu pada paham kemegahan dan kesenangan terhadap kenikmatan. Jadi, orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan bisa diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.¹² Paham ini memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah anggapan bahwa setiap aktivitas manusia hanya untuk kesenangan pribadi dan kesenangan itu bisa lebih didapatkan dengan gaya hidup yang tinggi. Hal ini memicu banyak terjadinya kejahatan dikarenakan gaya hidup yang tinggi, sehingga terkadang pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Bahkan, tak jarang seseorang memilih untuk berhutang demi sesuatu yang bisa menaikkan gaya hidup.

Kondisi sosial pada saat ini yaitu mempunyai keinginan untuk diakui di lingkungan Masyarakat. Mereka mengupayakan berbagai cara supaya menjadi bagian dari lingkungannya. Mereka ingin menunjukkan bahwa diri mereka dapat mengikuti gaya yang sedang tren, padahal pada kenyataannya gaya itu selalu berubah-ubah. Misalnya, dengan adanya gaya yang selalu berubah-ubah ini menyebabkan mereka menggunakan barang dan jasa tanpa memikirkan

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, h. 394

¹¹ Annisa Nabila Zulfa, "Pandangan Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir *Risalah an-Nur* Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi)", skripsi, (IIQ: Jakarta, 2020), h. 36

¹² Novita Trimartati, Pengaruh Negatif Dari Gaya Hidup Hedonis, *Jurnal*, Vol 3. No. 1

apakah mereka benar-benar membutuhkan barang dan jasa tersebut atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya sendiri.¹³

Menurut Al Maraghi, paham hedonisme merupakan paham yang sangat merugikan. Orang yang memiliki paham ini akan selalu merasa kurang dan takut akan penampilannya, sehingga terkadang mereka rela berhutang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka lupa bahwa semua harta benda yang mereka miliki adalah titipan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

Penafsiran ayat-ayat Hedonisme dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Maraghi

Dalam Tafsir *Al-araghi* karya Ahmad Musthafa Al Maraghi, konsep "hedonisme" atau "bermegah-megahan" sering kali disebutkan dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang membahas sikap *israf* dalam membelanjakan harta. Pada dasarnya, "hedonisme" merujuk pada sifat berlebihan atau bermegah-megahan yang ditentang dalam Islam. Dalam tafsir tersebut, paham hedonisme sering dijelaskan sebagai paham yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan Islam, yang mengajarkan kemurahan hati, kedermawanan, dan qona'ah.

Dalam Al-Qur'an, ada 16 ayat yang membahas tentang hedonisme, yaitu:

1. Al-Hijr ayat 3

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلَهِيمُ الْأَمَلِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

Pada ayat ini, Al Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan akan dibiarkan oleh Allah karena sesungguhnya mereka akan mengetahui akibat dari apa yang mereka lakukan. Menurut Al Maraghi di sini benar-benar terdapat puncak ancaman *hujjah* yang tegas dan peringatan yang keras. Bahwa Allah telah menyuruh rasul-Nya untuk membiarkan orang-orang yang sombong dan lalai serta tidak peduli dari peringatan Allah. Sehingga, di kemudian hari pada waktu yang telah Allah tentukan mereka akan melihat balasan perlakuan mereka dengan mata kepala sendiri.

2. Al-Kahfi ayat 34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) Ketika bercakap-cakap dengannya, "hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat".

Al Maraghi menjelaskan kisah yang terdapat pada ayat di atas. Darinya, dapat diketahui bahwa orang yang telah diberi banyak harta oleh Allah seringnya akan lalai dari mengingat Allah. Padahal, Ketika telah diberi nikmat oleh Allah seharusnya kita bersyukur dengan cara meningkatkan keimanan dengan beribadah dan amal sholih serta membelanjakan harta yang telah diberikan di jalan agama Allah.

3. An-Nur ayat 37

¹³ Jessca Vanessa Margareth Sianturi, dkk., "Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Harga Diri pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan", dalam jurnal Diversita, Vol. 5 No. 1 Juni 2019, h. 59

رَجَالٌ لَا تُلِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Orang-orang yang dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).

Al Maraghi menjelaskan pada tafsirnya, “para lelaki mensucikan Allah pada permulaan dan penghujung siang, yaitu para lelaki yang tidak disibukkan oleh dunia dan perhiasannya, tidak pula oleh jual beli dan perniagaan mereka dari mengingat Tuhan, Pencipta dan Pemberi rezeki kepada mereka, karena mengetahui bahwa apa yang ada pada diri Allah lebih baik dan bermanfaat bagi mereka disbanding apa yang ada pada diri mereka, sebab apa yang ada pada mereka pasti habis. Sedangkan apa yang ada pada Allah tetap kekal. Mereka mengerjakan salat pada waktunya menurut aturan yang telah digariskan oleh agama, dan mengeluarkan zakat yang diwajibkan kepada mereka untuk mengeluarkannya guna membersihkan diri mereka dari segala kotoran.¹⁴

Ayat di atas mengandung peringatan bahwa ketika Allah telah memberi rezeki berupa perniagaan atau anak-anak atau yang lainnya, kita tidak boleh lupa sedikitpun kepada Allah. Karena, apapun yang ada pada kita, yang berupa harta benda dan lainnya adalah hanya bersifat sementara. Sedangkan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari apapun. Maka, kejarlah akhirat dunia pasti akan mengikuti.

4. As-Syu'ara ayat 128

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ

“Apakah kamu mendirikan istana di setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati?”

Berlomba-lomba dalam bangunan yang tinggi, serta berlomba-lomba dalam banyaknya jumlah tanah yang dimiliki termasuk dalam sifat sombong. Dan sesungguhnya, dengan banyaknya bangunan yang dimiliki oleh satu orang juga termasuk sifat mubadzir jika bangunan itu hanya sebagai ajang pameran saja tanpa ditempati.

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, “apakah kalian membangun istana yang kokoh di setiap dataran tinggi untuk membanggakan diri dan menunjukkan kekayaan? Dan kalian membangun benteng-benteng seakan-akan kalian hidup kekal di dunia ini?”

5. Al-Hadid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَتهُ مُصْفَرًّا ۚ أَلَمْ يَكُنْ حُطَمًا ۖ وَفِي النَّارِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan keturunan. (perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta

¹⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2015), cetakan 3, jilid 6, h. 356

ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, "ketahuilah hai manusia bahwa kenikmatan dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan yang kamu nikmati dan perhiasan yang kamu pakai, dan dengan dunia ini Sebagian kamu berbangga terhadap Sebagian lainnya, dan saling menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak-anak.¹⁵ Kenikmatan dunia yang melalaikan sangat merugikan kita. Maka dari itu, sebaiknya kita harus selalu waspada agak tidak lalai dengan akhirat.

6. Al-Munafiqun ayat 9

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهَوْكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Janganlah kamu disibukkan dengan pengurusan harta bendamu dan perhatian dengan urusan anak-anakmu sehingga kamu lalai menjalankan hak-hak Tuhanmu dan menunaikan fardu-fardu-Nya yang dituntut darimu. Tetapi berikanlah bagi dunia bagian dari perhatianmu, dan berikan pula untuk akhirat. Inilah yang dimaksud oleh hadits berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ اَبَدًا، وَاَعْمَلْ لِاٰخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi."

7. At-Takatsur 1-8

اَلْهٰلِكُمُ التَّكٰثُرُ (١) حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنَ (٥)
(٦) لَنْتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ (٦) ثُمَّ لَنْتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنَ (٧) ثُمَّ لَنْسُئَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) jahim. Kemudian kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyaqin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Dalam tafsirnya, Al Maraghi menjelaskan bahwa QS. At-Takatsur ayat 1-8 saling berkesinambungan. Ayat pertama yang menjelaskan tentang orang-orang yang bermegah-megahan pasti akan lalai, dan dilanjut ayat yang kedua yaitu mereka akan lalai hingga ajalnya tiba. Sedangkan ayat-ayat selanjutnya berisi tentang penegasan bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu, dan berisi larangan terhadap cinta dunia. Pada akhir ayat dinyatakan bahwa mereka akan melihat dengan sangat jelas dan akan diberi pertanyaan tentang hari Dimana mereka menikmati dunia yang fana itu.

Ciri-ciri dan Bentuk Hedonisme

¹⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2015), cetakan 3, jilid 9, h. 436

Ada banyak tanda dan ciri-ciri orang yang menganut paham hedonis, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan terakhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara apa mendapatkannya baik halal ataupun haram yang dilarang agama. Menurut Cicerno dan Russel ciri-ciri hedonis memiliki pandangan gaya hidup yang instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik. Memiliki realivitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapatkan masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya, tuhan tidak adil dan uang yang dimilikinya akan habis.¹⁶

Dari ciri-ciri tersebut di atas, hedonis lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada Rohani. Karena hedonis merupakan kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi yang fana. Cinta pada dunia berserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indra manusia. Manusia yang bergaya hidup hedonistidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya. Mereka hanya memikirkan bagaimana bisa mencapai kesenangan yang tidak aka nada habisnya itu.

Penyebab Hedonisme

Hedonisme merupakan paham atau sifat berlebih-lebihan pada harta dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Hedonisme memiliki faktor penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Salah satu poin dalam faktor internal adalah konsep diri. Konsep diri merupakan Gambaran mental yang rumit tentang dirinya, bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan perilakunya. Sehubungan dengan itu, seorang individu pasti mempunyai suatu pandangan dalam hidupnya yang mempengaruhi minat dan perilakunya. Seperti pandangan yang mengatakan bahwa hidup hanya sekali dan didorong sifat alamiah manusia yang dipenuhi rasa ingin tahu menyebabkan seorang individu berperilaku untuk memenuhi rasa kesenangan dan kepuasan dalam dirinya.

Ketika seorang individu menerapkan gaya hidup hedonisme ini, maka akan timbul rasa *Self Fulfillment* (kepuasan dalam diri) sehingga menciptakan *image* di lingkungan sekitarnya bahwa dia berada di strata sosial yang lebih tinggi disbanding orang lain karena dapat memenuhi hal-hal untuk dirinya yang tidak dapat semua miliki.¹⁷

Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga maupun dari kelompok pertemanan. Pada dasarnya, para mahasiswa di usia remaja akhir ini sangat senang untuk bergaul Bersama teman sebaya dan membentuk kelompok pertemanan yang di mana mereka akan lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya dibanding bersama orang lain. Mahasiswa yang memiliki karakteristik impulsif seperti mudah dibujuk akan menjadi *follower*. Dengan demikian, dia akan mudah terpengaruh kepribadiannya untuk mengikuti kelompok pertemennya yang mempunyai gaya hidup hedonism tersebut. Selain kelompok pertemanan, keluarga menjadi pengaruh gaya hidup seorang individu. Karena keluarga memiliki peran terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Ketika seorang anak dimanjakan dengan diberikan segala fasilitas mewah yang orang tuanya punya maka dia pun akan menikmatinya dan berusaha untuk memenuhinya sendiri saat dia sudah bertumbuh.

¹⁶ Dauzan Diriyansyah Praja, Potret Gaya Hidup Hedonisme, Journal Sociologi, Vol 1, 3

¹⁷ Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, Jurnal Holistik, Vol. 14, No. 3

Karena terbiasa dengan napa yang diberikan orang tuanya membuat gaya hedonisme itu terbentuk. Itulah mengapa keluarga sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang.¹⁸

Dampak Hedonisme

Al-Qur'an secara tegas melarang paham hedonisme atau sifat berlebih-lebihan dan memberikan peringatan keras bagi orang-orang yang berlebih-lebihan. Berikut beberapa konsekuensi hedonisme dalam Al-Qur'an:

1. Menjadi Orang yang Lalai

Orang yang berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya atau yang memiliki paham hedonisme, akan menjadi orang yang lalai. Karena orang yang memiliki paham tersebut menganggap bahwa kesenangan adalah segala-galanya. Sehingga tak jarang dari mereka yang rela berhutang demi kesenangan yang bersifat sementara. Karena terlalu disibukkan dengan kesenangan dan kemewahan, mereka lalai akan kewajiban menjaga harta benda yang telah diberikan kepada mereka.

ذُرِّهْمُ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِيهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

2. Menjadi Orang yang Sombong

Ketika seseorang memiliki paham hedonisme, maka ia akan melakukan segala cara untuk mewujudkan kesenangannya. Salah satu bentuk dari kesenangan orang yang memiliki paham hedonisme ialah senang berlomba-lomba dalam harta kekayaan, termasuk darinya yaitu berlomba-lomba dalam bangunan. Ketika ini terjadi, maka sesungguhnya itu sudah termasuk dari sifat sombong. QS. Asy-Syu'ara ayat 128 dalam tafsirnya, Al Maraghi menjelaskan bahwa berlomba-lomba dalam bangunan yang tinggi serta berlomba-lomba dalam banyaknya jumlah harta atau tanah yang dimiliki termasuk sifat sombong. Dan sesungguhnya, dengan banyaknya jumlah tanah yang dimiliki oleh satu orang juga termasuk sifat mubadzir.

3. Dihinakan di Hari Kiamat

Orang yang memiliki paham hedonisme atau berlebih-lebihan akan dihinakan di Hari Kiamat. Kesenangan yang mereka kumpulkan selama di dunia itu hanya bersifat sementara. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Takatsur ayat 6

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

"Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) jahim."

Langkah Preventif Agar Terhindar dari Hedonisme

Hedonisme, bagaikan racun yang menggerogoti hati, menjerumuskan pelakunya ke dalam berbagai perbuatan dosa dan kehinaan. Imam Ghazali, sang pemuka tasawuf, mengingatkan bahaya hedonisme atau berlebih-lebihan yang dapat menjauhkan kita dari kebahagiaan yang sebenarnya. Langkah pertama untuk menjauhi sifat tercela ini adalah dengan menyadari akan bahayanya. Rasa cemas dengan penampilan, boros, dan pandangan dari orang lain akan selalu menghantui mereka yang memiliki paham hedonisme. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa syukur, menyadari bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT dan patut disyukuri dengan menjaga apa yang telah Allah berikan sebaik mungkin.

Bersedekah termasuk dari salah satu cara agar terhindar dari hedonisme. Karena bersedekah dapat membersihkan jiwa diri kita serta dapat membersihkan harta yang kita miliki. Sehingga, ketika kita bersedekah, maka harta yang kita miliki akan menjadi berkah. Ketika harta itu menjadi berkah, maka pengeluaran daripada harta tersebut pun akan terjaga.

¹⁸ Ibid.

Perkuat kepercayaan kepada Allah SWT, yakinlah bahwa Dia akan selalu mencukupi kebutuhan hamba-Nya. Melatih diri untuk berderma, sekecil apapun, akan menumbuhkan sifat qona'ah atau cukup dan menjauhkan kita dari hedonisme. Jauhi sifat boros, selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Membiasakan diri untuk berpuasa dapat membantu mengendalikan hawa nafsu dan melatih kedermawanan. Jadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam hal zuhud dan qona'ah.

Membaca kisah-kisah orang yang zuhud dan qona'ah, seperti para sahabat Rasulullah SAW, dapat memotivasi kita untuk mengikuti jejak mereka. Berdoa dan berzikir, memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari hedonisme. Introspeksi diri secara rutin, bermuhasabah, untuk mengetahui apakah masih ada benih hedonisme yang tersisa. Dengan langkah-langkah ini, kita menapaki jalan menuju kehidupan yang lebih damai dan terbebas dari jeratan

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditampilkan maka peneliti memperoleh kesimpulan sifat atau paham hedonisme merupakan sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap Muslim. Sifat ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam berbagai perbuatan dosa dan kehinaan. Al Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* menjelaskan makna *dan* konsep hedonisme atau berlebih-lebihan secara mendalam, serta membahas beberapa ayat Al-Quran yang membahas tentang hedonisme. Beliau menjelaskan bahwa hedonisme adalah sikap boros dalam membelanjakan harta. Al Maraghi menjelaskan bahwa sifat atau paham hedonisme ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam kelalaian dan sombong, Dimana itu berarti seseorang yang memiliki paham atau sifat ini cenderung akan mubadzir dan *kufur* terhadap nikmat Allah. Dampak negatifnya tak hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Karena tak jarang pelaku hedonisme menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan kesenangannya. Namun, langkah preventif dapat dilakukan untuk menjauhkan diri dari sifat tercela ini dengan cara, menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT dengan cara menjaga dengan baik harta dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Memahami bahaya hedonisme serta dampak negatifnya bagi diri sendiri dan orang lain pun tak boleh dilewatkan. Perkuat kepercayaan kepada Allah SWT, yakinlah bahwa Dia akan selalu mencukupi kebutuhan hamba-Nya. Memilih lingkungan pergaulan yang positif dengan menjauhi pelaku hedonisme menjadi langkah penting, karena pergaulan dapat memengaruhi sifat dan perilaku. Memperbanyak doa dan memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat dan paham hedonisme. Meneladani sifat qona'ah Rasulullah SAW yang tak tertandingi pun menjadi pedoman untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh kebahagiaan dan kedamaian, terbebas dari jeratan kesenangan dunia fana yang menjerumuskan.

Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin, Aziz, Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Belinda, Shabrina, Irawan, (*Proses Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Mahasiswa, Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2014-2016*), Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Diriyansyah, Dauzan, Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Journal Sociologi, Vol 1, 3
- Dawud, Ahmad, Syuhruri. *Tafsir Al-Maraghi; Dirasah Manhajiyah* (Darul Ma'mun: Oman), 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dewan Redaksi., *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002.

- Fawwaza, Rofifah, (*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir al-Marâghî*), Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022.
- Febrianti, Cici, (*Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekan Baru*), Jurnal Jomvisit, 2017.
- Musthafa, Ahmad, Al Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahrun Abubakar, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Nabila, Annisa, Zulfa, *Pandangan Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi)*, skripsi S1 IIQ Jakarta, 2020.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008
- Trimartati, Novita, *Pengaruh Negatif Dari Gaya Hidup Hedonis*, Jurnal, Vol 3. No. 1
- Vanessa, Jessca, Margareth, Sianturi, dkk., *Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Harga Diri pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan*, Jurnal Diversita, Vol. 5 No. 1 Juni 2019.
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- "Kompas.com", diakses pada 29 Januari 2020 <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2018/03/22/155001820/80-persen-konsumen-belanja-online-orang-muda-dan-wanita>